

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. *Agency Teory*

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), *Agency Teory* atau teori keagenan adalah kontrak dari pihak *principal* dan *agent*, teori agensi memiliki anggapan bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kebutuhan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.²¹

R.A Supriyono memaparkan bahwa teori *agency* (keagenan) merupakan konsep yang mendiskripsikan hubungan antara prinsipal atau pemberi kontrak dengan agen atau penerima kontrak. Prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga pihak prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut.²²

Teori agensi (*Agency Theory*) adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*, pihak *principal* yaitu pihak yang memberikan wewenang kepada pihak lain yakni *agent*, pihak *principal* juga sebagai pengambil keputusan atas semua kegiatan. *Agent* akan membuat kontrak tertentu untuk melakukan tugas-tugas.

²¹ Igan Budiasih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba", *jurnal ekonomi* universitas udanaya. Hal. 4

²² Febi Fatimah, Deni Muhammad Danial dkk, "Analisis Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman", *EKOBIS* Vol. 20, No.2, Juli 2019. Hal. 22

Sedangkan, pihak *principal* akan membuat kontrak untuk memberi imbalan kepada *agent*. Dalam hubungan keagenan, manajer yang memiliki akses yang mudah terhadap informasi perusahaan akan memberi informasi asimetris terhadap pihak eksternal perusahaan yaitu pihak investor dan kreditor. Yang mana nantinya pihak manajemen akan memberi informasi yang tidak disampaikan ke pihak eksternal perusahaan, yaitu pihak investor. Dalam kondisi demikian pihak manajer akan menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmuran perusahaan. Ketidakseimbangan informasi antara pihak *agent* dengan *principal* dapat memberikan kesempatan pihak manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.²³

Adanya ketimpangan informasi dan konflik kepentingan yang terjadi menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak semestinya dengan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik yaitu dengan melakukan manajemen laba.²⁴

2. Laba

Laba adalah arus kekayaan dan jasa yang telah diperoleh melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan. Konsep

²³ Nafidzah Sadrina Tanlicha, Pengaruh Rasio Camel Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Go Public Di Indonesia, *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi* : volume 5, nomor 10, oktober 2016. Hal. 3

²⁴ Ni Putu Santi Dewantari dan Dewa Nyoman Badera, "Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan *Financial Leverage* Sebagai Prediktor Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.2 (2015). Hal. 542

dasar dari laba adalah sebagai ukuran fundamental yang terus menerus dihadapkan kepada tantangan, akan tetapi dilihat dari sudut pandang perspektif informatif konsep laba jelas menggambarkan kegiatan akuntansi, yang berkonsep sebagai berikut :

a. Laba sebagai pengukur efisiensi

Yaitu kemampuan dalam menghasilkan output secara maksimum, relatif terhadap sejumlah kombinasi dari harga tertentu sehingga menghasilkan return maksimal bagi pemilik perusahaan.

b. Laba sebagai alat ramal

FASB *Statement of Financial Concept* No. 1 menyatakan bahwa investor, kreditor dan pihak lainnya ingin menilai prospek arus masuk kas bersih perusahaan, tetapi mereka sering menggunakan laba untuk membantu mereka mengevaluasi daya laba (*earnings power*), meramal laba yang akan datang atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.²⁵

Informasi laba dalam SFAC No. 1 menyatakan bahwa sasaran utama dalam melaporkan keuangan yaitu untuk mengetahui informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponen nya. Informasi laba juga punya manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu dan mengestimasi kemampuan laba dan menaksir resiko dalam investasi.

²⁵ Febi Fatimah, Deni Muhammad Dkk, "Analisis Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman", *EKOBIS* Vol. 20, No. 2, Juli 2019. Hal 22-23

Suksesnya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen yang dilihat melalui kesempatan di masa depan, Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Informasi akuntansi keuangan yang dibahas pada penelitian ini merupakan informasi laba yang mana informasi akuntansi itu sudah ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi ini dapat digunakan oleh perusahaan maupun bukan perusahaan, yang mana fungsinya digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.²⁶

3. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Ahmed Riahi, Belkaoui merupakan “suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang sudah ada dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba sesuai harapan perusahaan”.²⁷

Perataan laba (*Income Smoothing*) sangat terkait dengan konsep manajemen laba (*earnings manajement*). Teori keagenan digunakan untuk menjelaskan mengenai konsep manajemen laba (*agency teory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik atau pihak *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertanyakan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Dalam

²⁶*Ibid.*, Hal 24-25

²⁷ Belkaoui, A. R. “*Teori Akuntansi*”. (Jakarta; Salemba Empat, 2011)

hubungan keagenaan, manajemen memiliki asimetri informasi kepada pihak-pihak eksternal perusahaan antara lain investor dan kreditor.²⁸

Asimetri informasi terjadi ketika pemilik sebagai principal tidak dapat memantau langsung dari aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memastikan manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau dengan kata lain principal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Sedangkan manajemen sebagai agen memiliki kuasa penuh atas informasi yang dimiliki, sehingga memiliki kekuasaan dalam menginformasikan laporan keuangannya. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan manajemen memanfaatkan informasi yang tidak sesuai untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik dan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen.²⁹

Manajemen laba dapat dilihat melalui 2 perspektif, yaitu melalui laporan keuangan dan kontraktual. Dalam perspektif laporan keuangan menyatakan bahwasanya perlunya manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut :

²⁸ Igan Budiasih, Faktor-Faktor Yang, hal 12

²⁹ *Ibid.*, Hal. 13

- a) Untuk memenuhi ramalan dalam analisis laba, sebagai bentuk untuk menghindari kerusakan reputasi dan reaksi negatif dari harga saham yang terjadi secara cepat ketika terjadinya ekspektasi investor gagal tercapai. Cara yang dilakukan adalah manajer melakukan pencatatan *writoff* secara berlebihan atau menekankan pada penambahan laba selain laba bersih, seperti “*pro-forms earnings*”.
- b) Untuk melaporkan pola laba yang signifikan dan bertumbuh dalam setiap waktunya. Berdasarkan pasar modal efisien, hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan informasi internal manajemen. Oleh karena itu, manajemen laba berusaha untuk mengomunikasikan informasi internal kepada pihak investor.

Manajemen laba yang berlebih dapat juga mengurangi kegunaan laporan keuangan terhadap investor, terutama pada manajer yang melakukan manajemen laba dengan tidak mengungkapkan secara penuh. Perpektif kontraktual menyatakan bahwa manajer menggunakan perataan laba untuk :

- a. Melindungi perusahaan dari konsekuensi atas peristiwa yang tidak tercantum dalam kontrak yang tidak lengkap.
- b. Mencapai kompensasi secara efisien. Hal tersebut terjadi karena kontrak kompensasi manajerial memungkinkan terjadinya suatu manajemen laba dengan pertimbangan bahwa

adanya biaya yang tinggi untuk mengeliminasi manajemen laba sama sekali.³⁰

Manajemen laba berpengaruh juga terhadap motivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan memajemen laba manajer bisa menstabilkan kompensasi sepanjang waktu, sehingga dapat mengurangi resiko kompensasi. Namun manajer juga harus bisa menghindari resiko tertentu. Cara manajer memajemen laba adalah dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu sesuai dengan tujuan mereka, yang kedua dengan melakukan aksi riil yang berdampak pada laba, seperti pemotongan biaya penelitian dan sebagainya.

Pentingnya informasi laba membuat manajemen berkerja keras untuk meningkatkan performa laba melalui memajemen laba. Manajemen laba merupakan kegiatan manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menghilangkan pandangan *stakeholder* yang ingin melihat dan kinerja pada perusahaan.³¹

Manajemen laba adalah kegiatan berupa campur tangan dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan eksternal, yang

³⁰ Yolanda Zulia Saputri, et.al, "Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba di Sektor Perbankan", volume 11, no.2, desember 2017. hal. 127

³¹ Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*, (Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008). Hal 34

bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Ada banyak sekali cara yang bisa dilakukan oleh Manajer untuk memanajemen laba. Cara yang paling sering digunakan adalah melalui manipulasi akrual dan melalui manipulasi aktifitas riil. Kedua cara tersebut memerlukan keahlian khusus di bidang akuntansi, manajemen, dan keuangan sehingga ada yang menyebutnya sebagai kejahatan kerah putih.³²

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Wolk et al “*Income Smoothing is hypothesis has been that managers seek to smooth income over time so that a more stable earnings stream with less year to year variance would lead to higher firm valuation*” Dalam Mulford dan Comiskey (2002:3), “*Income smoothing is a form of earnings management designed to remove peaks and valleys from a normal earning series, including steps to reduce and store profit during good year for use during slower year*” pengertiannya yaitu perataan laba adalah salah satu hipotesis dari manajemen yang menunjukkan usaha manajer dalam meratakan laba yang dihasilkan pada periode tertentu agar aliran laba yang dihasilkan tidak mengalami fluktuasi yang berlebih. Misalnya dengan cara memindahkan laba yang tinggi pada tahun tertentu ke laba yang rendah pada tahun tertentu

³² *Ibid.*, hal. 36

sehingga dengan cara tersebut dapat menaikkan kinerja suatu perusahaan.³³

Perataan laba adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh perusahaan apabila mengalami fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan. Agar sesuai dengan laba yang diharapkan, baik melalui akuntansi ataupun sebuah transaksi. Hasil dari kegiatan ini menyebabkan adanya informasi laporan yang tidak seharusnya/menyimpang yang mana hal tersebut berakibat terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan bagi pihak luar perusahaan.³⁴

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi pada manajer untuk melakukan upaya mengurangi fluktuasi yang tidak kunjung turun. Dalam penerapannya, praktik perataan laba terdiri dari laporan bagian laba pada periode tertentu, baik membuat cadangan yang kemudian melaporkan laba ini pada periode selanjutnya yang buruk. Praktik perataan laba terjadi atas adanya kebebasan dalam mengambil prinsip akuntansi yang mana telah di atur pada PSAK 25.³⁵

Berikut merupakan tujuan pihak manajer melakukan perataan laba, adalah sebagai berikut :

1. Memberikan keuntungan pajak bagi perusahaan

³³ Muhammad Arfan dan Desry Wahyudi, "Pengaruh *Firm Size*, *Winner/Loser Stock*, *Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)" VOL. 3. No. 1 Tahun 2010 Hal. 52-65

³⁴ Jatiningrum,"Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2,No.2, hal 145-155. Agustus

³⁵ Nagian Toni, Enda Noviyanti dan Hebert Kosasih, *Praktik Perataan Laba perusahaan; strategi peningkatan profabilitas, financial leverage, dan kebijakan dividen bagi perusahaan*, (Indramayu;Penerbit adab, 2021) hal. 6

2. Apabila kegiatan ini dilakukan, kinerja dari manajemen akan memberi kesan yang baik.
3. Memberikan pertumbuhan profit yang stabil terhadap perusahaan.³⁶

Pihak manajemen menjadikan dasar acuan untuk melakukan praktik perataan laba, dengan cara memberikan kenaikan nilai perusahaan yang mana bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pemegang saham, dan meninggikan harga saham untuk memuaskan kepentingannya sendiri.

Perataan laba dibagi menjadi 2 tipe aliran :

- a. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*)

Merupakan proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung tanpa rekayasa, contohnya seorang yang menginginkan laba dari transaksi biaya operasi dan penjualan. Dengan begitu pencatatan sebuah transaksi dari hasil penjualan dan biaya tersebut tidak mengalami rekayasa. Hal ini sudah menjadi kebiasaan wajar yang terjadi di lingkungan perusahaan.

- b. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*)

Tindakan ini dilakukan berdasarkan campur tangan dari pihak perusahaan.

³⁶ Linda Kurniasih Butar Butar dan Sri Sudarsi," Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei", *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, November 2012, Vol. 1, No. 2, hal. 3-5

perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terdiri dari 2 jenis :³⁷

1. Perataan laba riil

Perataan laba riil adalah perilaku untuk mengendalikan peristiwa ekonomi secara langsung yang akan berpengaruh terhadap laba yang akan datang. Hortwitz menyatakan bahwasanya Tindakan perataan kas pada laba yang riil akan mempengaruhi aliran kas, seperti terjadi pada waktu transaksi aktual dapat ditentukan oleh pihak manajer, yang akan menghasilkan pengaruh terhadap pelaporan transaksi laba sehingga cenderung stabil pada setiap tahunnya.

2. Perataan laba artifisial

Perataan laba artifisial dilakukan untuk meratakan laba dengan memanipulasi. Contohnya memanipulasi ini yaitu menggeser pendapatan maupun biaya dari periode satu ke periode yang lain. Jika terjadi pergeseran pada pendapatan dan biaya hal ini dapat melanggar konsep *matching*, yakni seharusnya laba itu ditandingkan dengan periode yang bersangkutan. Dengan Tindakan pergeseran biaya dan penghasilan ini menghasilkan perataan laba yang artifisial. Di lain hal pemegang perusahaan juga dapat mengubah dari metode garis lurus ke depresiasi juga bisa mengubah metode depresiasi

³⁷ Herry, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: PT. Grasindo,2017). Hal 45

dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan yang terjadi dari tindakan tersebut adalah akan menyebabkan perubahan laba pada perusahaan.³⁸

Hal yang menjadi tujuan utama pihak manajemen pada tindakan perataan laba yaitu mengubah aktivitas-aktivitas yang bisa mempengaruhi informasi pada aliran data. Dengan cara informasi yang dilaporkan tersebut pada periode ini di ganti ke periode depan ataupun sebaliknya, mengubah periode mendatang ke periode sekarang. Ada beberapa unsur yang menjadi sasaran pihak manajemen dalam perataan laba adalah sebagai berikut :

1). Pada penjualan

a). Faktur yang dibuat-buat atau di ubah, contohnya periode penjualan yang benar pada periode mendatang pembuatan fakturnya dibuat pada periode ini yang nantinya akan dilaporkan menjadi periode penjualan saat ini.

b). Dengan menurunkan produk, contohnya yaitu mengelompokkan produk yang kategorinya tidak rusak ke kelompok yang rusak, yang nantinya akan dilaporkan bahwa produk tersebut sudah terjual dengan harga yang rendah dari sebelumnya.

2). Pada kegiatan biaya

³⁸ Ibid., hal 47

a). Menjadikan faktur jadi beberapa bagian, contohnya memecah faktur pembelian dan pesanan dijadikan beberapa bagian pembelian, yang hasilnya akan dijadikan beberapa bagian faktur dengan waktu tanggal yang berbeda. Selanjutnya informasi pada akuntansi tersebut dijadikan beberapa periode.

Perataan laba akan di ukur dengan beberapa indeks yang bisa mendeteksi apakah perusahaan tersebut melakukan tindakan praktik perataan laba atau tidak. Dengan melakukan perhitungan melalui indeks eckel, perumusannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Penjelasan :

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan pendapatan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Dimana $CV\Delta EAT$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut :

$CV\Delta EAT$ dan $CV\Delta S =$

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

Atau

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}}{n - 1} : \Delta X$$

Δx = perubahan laba (I) dan (S) pendapatan

ΔX = rata-rata perubahan laba (I) atau Pendapatan (S)

n = jumlah tahun yang diamati

Manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan praktik perataan laba. Pertama rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi utang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan laba sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah karyawan. Terakhir, tindakan perataan laba juga memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan.³⁹

5. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout adalah *dividend per share* dibagi *earning per share*. *Dividend payout ratio* akan menghasilkan laba yang akan

³⁹ Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 1, No. 2. Nopember 2012, Hal. 143 - 158

dibayar oleh pemegang saham berbentuk kas. Salah satu kebijakan *Dividend payout ratio* adalah dasar yang menjadikan suatu pertimbangan para investor untuk berinvestasi yang memperhatikan *rate of return* dari dananya.

Kebijakan *Dividend payout ratio* merupakan kebijakan dari manajemen untuk menetapkan penghasilan bagi penggunaan pendapatan yang akan dibayarkan ke pemegang saham dalam bentuk dividen maupun yang digunakan untuk perusahaan, yang mana pendapatan laba tersebut ditahan karena digunakan untuk membiayai peningkatan perusahaan, dan besar kecil rasio *Dividend Payout* ditetapkan atas dasar kebijakan manajemen dalam mengatur pola pendapatannya. Apabila pihak intern lebih mementingkan dividen, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat dibandingkan jika hanya mementingkan re-investasi peningkatan penghasilan.⁴⁰

Dividend payout ratio merupakan rasio mengalirkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan cara menghitung nilai dari besarnya laba yang akan ditahan.⁴¹ Kegunaan dari *Dividend Payout Ratio* yaitu sebagai dasar pertimbangan berinvestasi oleh pihak investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang di investasikan. Hal ini mendorong perusahaan dapat memberikan kebijakan *Dividend*

⁴⁰ Sri Supriastuti dan Asri Warnanti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba".

⁴¹ Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi dan I Gst Ayu Eka Damayanthi, "Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.20.1. Juli (2017): 496-525

Payout Ratio yang tinggi yang bertujuan untuk menarik para investor untuk melakukan investasi.

Berikut adalah cara perhitungannya :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba bersih}}$$

Atau

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

EPS = laba per lembar saham

DPS = dividen perlembar saham

Dividend Payout Ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan. Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur presentase besarnya dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor. Sebaliknya, semakin rendah *Dividend Payout Ratio* membuat investor menjadi jera dalam melakukan investasi.⁴²

Menurut para ahli *Dividend Payout Ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk melihat besarnya presentase laba yang dihasilkan setelah pajak, kemudian akan dibagikan sebagai dividen ke pemegang saham. Besar kecilnya laba akan mempengaruhi jumlah dividen yang

⁴² Ibid..... hal 47

akan dibagikan oleh perusahaan sehingga perusahaan cenderung akan melakukan perataan laba.⁴³

6. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio adalah penyaluran kredit, rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang ada di perusahaan perbankan. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas yang dimiliki bank. Semakin banyak rasio ini semakin besar dana yang disalurkan ke debitur dibandingkan dengan deposito atau tabungan masyarakat.

Semakin tingginya rasio tersebut maka risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan menjadi besar, apabila pihak debitur tidak mampu untuk membayarnya pada jatuh tempo. Nilai *Loan To Deposit Ratio* pada bank pada umumnya sekitar 90%-100% ini dikatakan batas wajar, sedangkan menurut ketentuan dari pihak bank sentral batas wajarnya pada perusahaan yang bergerak pada perbankan adalah sebesar 110%.⁴⁴

Terjadinya Likuiditas apabila pihak perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan karena tidak mampu untuk membiayai kelancaran operasional setiap harinya atau sudah masuk masa jatuh tempo. Hal ini terjadi karena terlalu banyak memiliki aset, namun

⁴³ Nagian Toni, Enda Noviyanti, dan Hebert Kosasih, *Praktik Perataan Laba (income smoothing) perusahaan; strategi peningkatan profitabilitas.....Hal. 9*

⁴⁴ Eko sudarno et. al, *Manajemen Risiko Perbankan*, (yayasan kita menulis, 2021) hal. 95

perusahaan sangat lemah dalam hal melikuidasi aset tersebut secara tepat waktu.⁴⁵

Intermediasi dana perusahaan berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. *Loan To Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari dana masyarakat antara lain giro, tabungan, dan simpanan berjangka.⁴⁶

Perhitungan *Loan To Deposit Ratio* adalah perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Sesuai dengan Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 *Loan To Deposit Ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank adalah sebagai berikut :

1. Rasio alat *likuid* terhadap dana pihak ketiga

⁴⁵ Ibid...hal 95

⁴⁶ Hiras Pasaribu dan Rosa Luxita,"Analisis Tingkat Kecukupan Modal Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas" vol. 4. No. 2 juli 2011. hal 116

2. Rasio kredit terhadap total dan pihak ketiga atau *Loan To Deposit Ratio*
3. Rasio surat berharga jangka pendek terhadap terhadap total surat berharga.

Perusahaan yang dikatakan dalam kondisi sehat yaitu perusahaan yang memiliki nilai *Loan To Deposit Ratio* sebesar 85%-110%, jika tingkat *Loan To Deposit Ratio* > 110% maka bank akan mengalami kesulitan *likuiditas* dan berdampak pada penurunan *profitabilitas*. Semakin tinggi rasio *Loan To Deposit Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat *likuiditas*-nya.⁴⁷ Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa nilai wajar *Loan To Deposit Ratio* suatu perusahaan sekitar 85%. Tapi di sisi lain, batas toleransi berkisar 85-100%. Pentingnya perhitungan *Loan To Deposit Ratio* bertujuan untuk menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam melakukan operasi kerjanya. Dengan kata lain *Loan To Deposit Ratio* digunakan indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.⁴⁸

Tingginya nilai *Loan To Deposit Ratio* maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, yang mana hal itu akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga laba yang dihasilkan juga tinggi. Peningkatan nilai *Loan To Deposit Ratio* disebabkan karena meningkatnya pemberian kredit maupun penarikan dana dari masyarakat

⁴⁷ Ibid., hal 273

⁴⁸ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.345

dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang mana akan memberikan sinyal baik terhadap masyarakat untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut. Peningkatan likuiditas juga harus diwaspadai oleh pihak manajemen bank, karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak menimbulkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang yang disalurkan sehingga akan mengakibatkan bank tidak kompetitif lagi.⁴⁹

Loan To Deposit Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk memperhitungkan masalah dalam menilai kesehatan bank, karena dengan mengetahui *Loan To Deposit Ratio* perusahaan dapat mengetahui seberapa cepat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Nilai *Loan To Deposit Ratio* yang kecil umumnya memberikan penghasilan laba yang relatif kecil begitupun sebaliknya perusahaan yang mempunyai nilai *Loan To Deposit Ratio* tinggi laba yang dihasilkan juga relatif tinggi, yang mana hal tersebut dapat memberikan inovasi perusahaan untuk melakukan perataan laba agar laba yang di hasilkan stabil dan bisa menarik para investor.⁵⁰

7. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva produktif merupakan suatu bentuk penanaman dana oleh bank baik dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana pada

⁴⁹ Mia Sari Utami, "Analisis Loan To Deposit Ratio dan Net Interest Margin Terhadap Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012". Universitas komputer Indonesia.

⁵⁰ Nafidzah Sadrina Tanlicha, Pengaruh Rasio Camel Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Go Public Di Indonesia.....Hal. 7

bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan lain yang bukan berbentuk bank atau perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh laba yang diharapkan. Aktiva produktif juga sering disebut *earnings asset* karena penempatan dana pada perusahaan dilakukan untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Penanaman dana pada suatu aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional perbankan. Pengelolaan dana ini bertujuan untuk menutup biaya-biaya lain, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja ataupun biaya operasional yang lain supaya bank bisa memperoleh penghasilan. Dengan kata lain penempatan pada aktiva produktif dalam dunia perbankan bisa memberikan kontribusi baik untuk kinerja perusahaan.⁵¹

Asset dalam perbankan digunakan sebagai alat dalam penilaian kualitas aktiva produktif, Kualitas Aktiva Produktif adalah menjadi salah satu standar pengukuran kinerja perbankan dan kesehatan bank. Hal ini adalah sebagai salah satu cara yang terpenting dalam manajemen bank untuk selalu memantau dan menjaga kestabilan kualitas aktiva produktif karena kualitas aktiva produktif merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dipertimbangkan, karena memiliki pengaruh terhadap tingkat penghasilan laba dan kesehatan bank. ⁵²

⁵¹ Irna Meutia Sari, et.al, "Penilaian kualitas aktiva produktif", *Sainteks* ISBN:978-602-52720-7-3 februari 2020, hal. 501

⁵² *Ibid.*, hal. 499

Aktiva produktif dibagi menjadi beberapa unsur sebagai berikut:

1. Kredit yang diberikan
2. Penempatan dana dari bank lain
3. Surat berharga
4. Penyertaan modal

Berdasarkan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Kualitas aktiva produktif dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produksi Yang Di Klarisifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Perhitungan aktiva produktif merupakan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibagi dengan Total Aktiva Produktif. APYD yaitu rasio aktiva produktif yang sudah maupun masih terdapat gejala yang tidak memberikan laba atau hanya akan memberikan kerugian, bentuk Total Aktiva Produktif yaitu total dari bank yang berbentuk surat berharga, kredit, penyertaan maupun penanaman. Yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Ada beberapa komponen yang dikategorikan untuk perhitungan APYD berdasarkan SE BI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu: 1). 25% dari aktiva produktif yang dikategorikan sebagai perhatian khusus, 2). 50% dari aktiva produktif yang dikategorikan kurang lancar, 3). 75% dari aktiva produktif yang dikategorikan diragukan, 4). 100% dari Aktiva Produktif yang dikategorikan Macet. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang

mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.⁵³

Sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan merupakan Kualitas Aktiva Produktif. Yang mana komponen aktiva produktif disini terdiri dari kredit yang diberikan, penanaman modal ke bank lain dan penyertaan. Sehingga kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba meningkat. Semakin besar nilai aktiva produktif yang bermasalah akan semakin besar resiko yang akan dihadapi perusahaan. semakin buruk nilai dari aktiva produktif mengakibatkan cadangan yang dibentuk juga harus makin besar, cadangan yang semakin besar juga akan mempengaruhi penghasilan laba yang diperoleh.⁵⁴

8. Return On Assets (ROA)

Return On Asset biasa dipakai sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan manajemen guna mendapatkan semua laba yang dihasilkan, yaitu mengukur penghasilan bersih dari pengguna aktiva yang dimiliki. Semakin besar suatu *Return On Asset* yang dihasilkan, maka semakin baik pula penggunaan aktiva karena dapat memberikan penghasilan yang tinggi pada laba, itu artinya profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

⁵³ Syahyunan, " Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah satu Alat Ukur Kesehatan Bank " Bandung: USU Digital Library, 2002. Hal 35

⁵⁴ Nazrantika Sunarto, Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010), *Jurnal Administrasi Niaga* program studi aadministraasi bisnis. Hal. 10

Rasio ini mengukur keberhasilan dari manajemen dalam menghasilkan jumlah laba secara keseluruhan. Dengan cara melakukan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. *Return On Asset* juga menggambarkan atas perputaran dari aktiva yang diukur melalui volume penjualan sahamnya. Semakin tinggi *Return On Asset* pada bank, maka akan semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Juga akan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari pemakaian assetnya. Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin memperlihatkan bahwa kurangnya kemampuan manajemen perusahaan dalam hal mengelola aktiva guna meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

Return On Asset diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100 \%$$

Total asset yang biasanya digunakan dalam mengetahui ukuran *Return On Asset* pada perusahaan adalah jumlah dari aset-aset yang masih produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti halnya surat berharga dari pasar uang, sertifikat bank Indonesia, penempatan dalam saham perusahaan lain dan sebagainya. Dan

penempatan dalam bentuk kredit yaitu kredit konsumtif ataupun produktif baik kepada individu maupun kelompok.⁵⁵

Laba yang tinggi akan menarik pihak investor untuk menanamkan modalnya karena sebuah perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi pula. Nantinya suatu perusahaan akan memiliki daya tarik yang tinggi, begitu juga perusahaan akan banyak diminati oleh berbagai investor karena tingkat pengembalian yang tinggi. Jika rasio perusahaan yang dihasilkan juga tinggi maka akan baik pula tingkat ke-efisien manajemen asetnya.⁵⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian, berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang dijadikan landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

I Komang Gede Ginantra dan Nyoman Wijana Asmara Putra⁵⁷, Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin* Pada Perataan Laba. Persamaan penelitian komang dkk dengan penelitian ini adalah Menggunakan variabel y berupa perataan laba, dan variabel x menggunakan *dividend payout ratio*, penelitian ini berbentuk asosiatif dengan

⁵⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta; center of academic publishing service, 2015), hal. 228

⁵⁶ Atik Djajanti, "Pengaruh Faktor Internal Dan Persistensi Labapada Perataan Laba Bank Bumn Di Indonesia", *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017. Hal. 34

⁵⁷ I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2 (2015) : 602-617

menggunakan pendekatan asosiatif. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas menggunakan *Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dan Net Profit Margin*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia, tahun penelitian 2007-2012.

Lusi Christiana⁵⁸, yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI”, persamaan pada penelitian ini yaitu variabel bebasnya menggunakan *Dividend payout ratio*, perbedaan penelitian ini dengan penelitian lusi adalah analisis data menggunakan *binnary logistic* dan variabel bebas lainnya menggunakan ukuran perusahaan, *Profitabilitas, Financial leverage*. Hasil penelitian yaitu Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Atik Djajanti⁵⁹, yang berjudul, “Pengaruh Faktor Internal Dan Persistensi Laba Pada Perataan Laba Bank BUMN di Indonesia”, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Atik adalah data yang digunakan adalah data sekunder dan ada menggunakan variabel y dan x yang sama yaitu perataan laba dan *Return On Assets (ROA), Loan to*

⁵⁸ Lusi Christiana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi -VOL. 1, NO. 4, JULI 2012*

⁵⁹ Atik Djajanti, “Pengaruh Faktor Internal Dan Persistensi Laba Pada Perataan Laba Bank BUMN Di Indonesia”, *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit, Vol. 2, No. 2, Juli 2017*

Deposit ratio (LDR). Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian atik menganalisis pengaruh faktor internal bank yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan serta persistensi laba, periode tahun dilakukan tahun 2005 sampai dengan 2014, Analisis data menggunakan regresi logistic biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor internal bank dan persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan secara parsial NPL, NIM dan LDR yang berpengaruh.

Kartika Sintia Dewi⁶⁰, dalam judul Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER dan SIZE Terhadap Praktik Perataan Laba, memiliki persamaan Pada penelitian ini menggunakan variabel y nya perataan laba, teknis analisis menggunakan analisis berganda, data diperoleh dari data sekunder. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian kartika variabel x menggunakan ROA, NPM, DER dan SIZE. Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.

Wilton Hendro Josep, Moch Dzulkirom dan Devi Farah Azizah⁶¹, Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014. Persamaan penelitian ini

⁶⁰ Ratih Kartika Dewi , *Analisis Pengaruh Roa, Npm, Der, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba*, (semarang, skripsi diterbitkan, 2012)

⁶¹ Wilton Hendro, Josep Moch Dzulkirom dkk, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)”, *Jurnal Administrasi Bisnis* (JAB)Vol. 33 No. 2 April 2016|

dengan penelitian wilton dkk adalah variabel bebas yang berupa return on asset dan menggunakan data sekunder. Perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya berupa ukuran perusahaan dan *net profit margin*. Metode analisis menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dan *return on asset* dan *net profit margin* terhadap perataan laba; terdapat pengaruh secara simultan antara variabel ukuran perusahaan, *return on asset* dan *net profit margin* terhadap perataan laba.

Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana⁶², dalam judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, Dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Andhika Fajar dan Ketut Alit suardana Ada 2 variabel yang sama yaitu *Return On Asset* variabel x dan Praktik Perataan Laba pada variabel y, sumber data diperoleh dari data sekunder, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Variabel x yang berbeda yaitu Ukuran Perusahaan, Dan *Winner/Loser Stock*, alat analisis yang digunakan *regresi logistic*.

Ratih Kartika Dewi⁶³, “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei (2006-2009)” bertujuan untuk

⁶²Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana,”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana.14.2 Februari (2016)

⁶³ Ratih Kartika Dewi, *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei*, (semarang, skripsi diterbitkan, 2011)

menguji pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* dan jenis industri terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Profitabilitas*, *financial leverage* dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Persamaan penelitian ratih dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel y yaitu perataan laba, perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel bebas menggunakan ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* dan jenis industri alat analisis menggunakan model analisis regresi logistik binomial.

I Dewa Made Endiana⁶⁴, dengan berjudul “Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia”, persamaan penelitian ini dengan penelitian I dewa made adalah memakai variabel ROA yang sama data yang digunakan berupa data sekunder, yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian I dewa made menggunakan uji regresi logistik, data variabel lainnya menggunakan DER, SIZE atau ukuran perusahaan dan NPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, DER, SIZE berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan NPM menunjukkan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

⁶⁴ I Dewa Made Endiana,” Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi* Vol. 24, No. 1, Juni 2018, hal 1 - 19

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi, I Gst. Ayu Eka Damayanti (2017)	Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	Variabel bebas menggunakan ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, <i>profitabilitas</i> , <i>dividend payout ratio</i>	Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, <i>profitabilitas</i> , <i>dividend payout ratio</i> , nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.	Variabel bebas menggunakan Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Kepemilikan Institusional, <i>Profitabilitas</i> , Nilai Perusahaan.
2	Olivya Pramono, (2013)	Analisis pengaruh ROA, NPM, DER dan SIZE Terhadap Praktek Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011	ROA, NPM, DER dan SIZE sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai variabel terikat	hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM, DER dan SIZE badan usaha tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba	yang membedakan adalah variabel bebasnya menggunakan NPM, DER dan SIZE.
3	Parlang Slagian, (2015)	Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan	Variabel bebas menggunakan NPL, PDN, LDR, CAR dan ROA. dan perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, PDN, LDR, CAR dan ROA tidak berpengaruh individual	Variabel bebas menggunakan beberapa variabel lain seperti NPL, PDN, dan CAR. studi kasus pada

		terbuka di Indonesia	sebagai variabel y.	maupun simultan terhadap perataan laba	perusahaan perbankan terbuka di Indonesia
4	Diastiti Okkarisma Dewi (2010)	Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	jenis usaha, ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> dan perataan laba sebagai variabel terikat	Hasil penelitian bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. <i>Financial leverage</i> pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.	Menggunakan variabel bebas Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan <i>Financial Leverage</i> , objek penelitian 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2004-2008 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2019. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis <i>ordinary least square</i>
5	Linda Kusniasih dan Sri Sudarsi (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba	ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan. Selanjutnya,	Alat analisis menggunakan analisis regresi logistic, menggunakan variabel bebas berupa Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> Dan

			variabel terikat.	variabel <i>profitabilitas, leverage</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataa laba.	Kepemilikan Institusional, studi kasus pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI
6	Ni Putu Santi Dewantari dan I Dewa Nyoman Badera (2015)	<i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Financial Leverage</i> Sebagai Prediktor Perataan Laba	Variabel Y Perataan Laba. Variabel x berupa <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba, sedangkan <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan pada probabilitas praktik perataaan laba	Alat analisis menggunakan regresi logistik, variabel x nya menggunakan <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Financial Leverage</i> , alat analisis menggunakan regresi logistik.
7	Yolanda, Robiatul dan Rita Yuliana (2017)	Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba Di Sector Bank	Variabel bebas berupa nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan perataan laba sebagai variabel terikat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, 2) pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, dan 3)	variabel x menggunakan Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi; teknis analisis data menggunakan regresi logistik, periode penelitian tahun 2013-2016.

				reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba	
8	Miftah Maharani, 2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)	ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>profitabilita</i> , dan <i>financial leverage</i> sebagai variabel x dan perataan laba sebagai variabel y	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, maupun <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.	Studi kasus pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI, alat analisis menggunakan model regresi logistik, periode penelitian tahun 2012-2016.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir adalah pengarah untuk peneliti dalam melakukan penelitian dalam menjawab suatu permasalahan. Pada kerangka teori susunannya mengulas mengenai variabel pertama kedua dan seterusnya.⁶⁵ Pada penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Empat variabel bebas tersebut adalah *Dividend Payout Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif Dan *Return On Asset* sedangkan variabel bebasnya adalah *Income Smoothing* atau Perataan Laba.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu apakah *Dividend Payout Ratio* (X1), *Loan To Deposit Ratio* (X2), Kualitas Aktiva Produktif (X3), dan *Return On Asset* (X4) berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

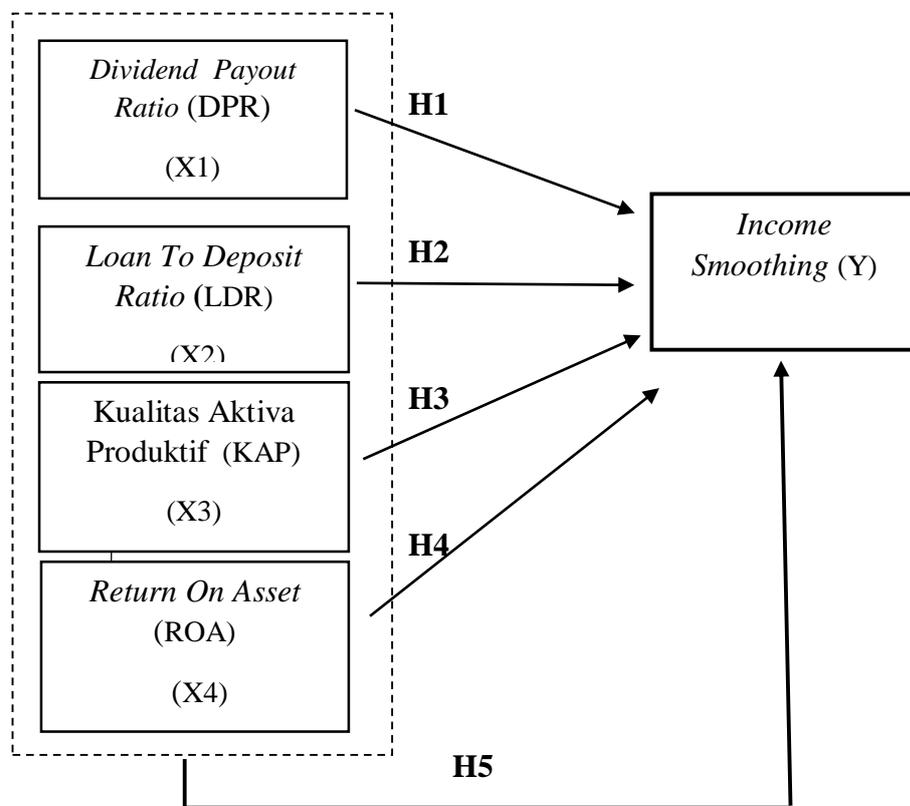
⁶⁵ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi, (Tulungagung : IAIN, 2018), hal. 28

atau Perataan Laba (Y) pada perusahaan perbankan yang terlisting di BEI 2015-2020.

Gambaran konseptual yang dilakukan peneliti untuk meneliti digambarkan melalui kerangka dibawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban pada rumusan masalah yang sementara, sebelum melakukan penelitian. yang mana rumusan masalah tersebut telah di tuliskan dalam kalimat pertanyaan.⁶⁶

Hipotesis penelitian ini adalah :

H1 = Adanya pengaruh yang signifikan antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Income Smoothing*

H2 = Adanya pengaruh yang signifikan antara *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Income Smoothing*

H3 = Adanya pengaruh yang signifikan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap *Income Smoothing*

H4 = Adanya pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap tindakan *Income Smoothing*

H5 = *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Dan *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Income Smoothing*

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: alfabeta, 2009), hal. 96